

Pemberdayaan Penyandang Disabilitas melalui Eduwisata Inklusif Berbasis Potensi Lokal di Desa Ngablak, Kabupaten Magelang.

Satrio Tegar Sadewo^{*1}, Hanung Eka Atmaja², Budi Hartono³, Putera Angga Dewa⁴, Raina Dewi Aldianti⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar, Indonesia
*e-mail: satrio.sadewo@untidar.ac.id¹

Abstrak

Desa Ngablak, Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang memiliki potensi lokal berupa peternakan kambing perah yang dikelola sebagian masyarakat. Namun, penyandang disabilitas di wilayah ini masih menghadapi keterbatasan akses terhadap aktivitas ekonomi dan belum dilibatkan dalam pengelolaan potensi tersebut. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan motivasi penyandang disabilitas untuk berpartisipasi dalam pengembangan eduwisata inklusif berbasis peternakan kambing perah. Kegiatan dilaksanakan pada 22 Juli 2025 di Balai Desa Ngablak, dengan melibatkan 25 peserta, sebagian besar dari Paguyuban Warsa Mundung. Metode yang digunakan meliputi sosialisasi, edukasi inspiratif melalui studi kasus Desa Pentingsari dan Kampung Warna-Warni Jodipan, serta diskusi partisipatif untuk memetakan ide produk olahan susu kambing. Hasil kegiatan menunjukkan 60% peserta menyatakan siap terlibat dalam pengembangan produk olahan susu kambing, 24% berminat mengembangkan eduwisata desa, dan 16% masih bersikap pasif. Peserta mulai menunjukkan inisiatif dan rasa percaya diri untuk mengolah susu kambing menjadi produk bernilai tambah seperti susu pasteurisasi, yoghurt, dan sabun susu kambing. Kegiatan ini meningkatkan kesadaran kolektif akan pentingnya kolaborasi inklusif dan membuka peluang nyata bagi difabel untuk menjadi aktor aktif dalam rantai nilai eduwisata.

Kata Kunci: Desa Wisata, Difabel, Eduwisata Inklusif, Pemberdayaan Masyarakat, Susu Kambing, Universitas Tidar

Abstract

Ngablak Village, located in Srumbung District, Magelang Regency, possesses local potential in the form of dairy goat farming managed by several residents. However, persons with disabilities in this area still face limited access to economic activities and have not been involved in utilizing this potential. This community service activity aims to enhance understanding and motivation among persons with disabilities to participate in the development of inclusive educational tourism based on dairy goat farming. The program was carried out on July 22, 2025, at the Ngablak Village Hall, involving 25 participants, most of whom were members of the Warsa Mundung Disability Association. The methods applied included socialization, inspirational education through case studies of Pentingsari Village and Jodipan Colorful Village, and participatory discussions to map product ideas for processed goat's milk. The results indicated that 60% of participants expressed readiness to engage in developing processed goat's milk products, 24% showed interest in developing village educational tourism, and 16% remained passive. Participants began to demonstrate initiative and self-confidence to process goat's milk into value-added products such as pasteurized milk, yogurt, and goat's milk soap. This activity enhanced collective awareness of the importance of inclusive collaboration and created tangible opportunities for people with disabilities to become active contributors within the educational tourism value chain.

Keywords: Disability Empowerment, Goat's Milk, Inclusive Educational Tourism, Rural Tourism, Universitas Tidar

1. PENDAHULUAN

Desa Ngablak yang terletak di Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang, memiliki kekayaan potensi lokal berupa peternakan kambing perah yang telah lama menjadi sumber penghidupan sebagian warga. Namun, kelompok penyandang disabilitas di desa ini belum memperoleh akses yang memadai untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi produktif. Sebagian besar dari mereka masih berada pada posisi sebagai penerima manfaat pasif, bukan pelaku aktif dalam pengelolaan potensi lokal. Situasi ini mencerminkan tantangan yang lebih luas

terkait keterbatasan akses difabel terhadap peluang ekonomi di wilayah pedesaan Indonesia (Syahril & Redaputri, 2023). Di sisi lain, kesadaran masyarakat akan pentingnya pemberdayaan inklusif mulai meningkat, terutama setelah adanya inisiatif kolaboratif antara lembaga pendidikan tinggi dan komunitas lokal (Purnamasari et al., 2024).

Paguyuban Warsa Mundung sebagai komunitas difabel di Desa Ngablak memiliki semangat tinggi untuk berkontribusi, tetapi menghadapi keterbatasan keterampilan dan peluang kerja. Berdasarkan observasi awal tim pengabdian, sebagian anggota memiliki minat terhadap aktivitas beternak, namun belum memiliki keterampilan teknis yang memadai untuk mengelola hasil ternak, khususnya susu kambing. Hasil peternakan ini akan memiliki potensi ekonomi besar jika diolah menjadi produk bernilai tambah seperti yoghurt, sabun susu, dan susu pasteurisasi (Fuady & Sumantri, 2021). Keterlibatan difabel dalam rantai nilai produksi susu kambing perah dapat menjadi model pemberdayaan baru yang menggabungkan aspek ekonomi, sosial, dan inklusivitas. Pendekatan ini juga sejalan dengan prinsip *community-based tourism* (Giampiccoli & Mtapuri, 2012; Okazaki, 2008) yang menempatkan masyarakat lokal sebagai subjek utama pembangunan wisata.

Konsep eduwisata inklusif dipandang sebagai pendekatan strategis untuk menjembatani potensi lokal dengan pemberdayaan sosial. Eduwisata tidak hanya berorientasi pada kunjungan wisata, tetapi juga pada proses pembelajaran dan keterlibatan masyarakat setempat sebagai pelaku utama (Amir et al., 2023). Pengembangan eduwisata berbasis peternakan kambing perah di Desa Ngablak memungkinkan difabel berperan aktif dalam aktivitas ekonomi yang sesuai dengan kemampuan fisik mereka, sekaligus memberikan nilai edukatif bagi wisatawan. Praktik serupa telah diterapkan di berbagai daerah, seperti Desa Pingé di Bali dan Desa Genggelang di Lombok Utara yang menunjukkan keberhasilan penggabungan antara potensi agrowisata dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa (Fahmi et al., 2017; Mamuri & Saputra, 2022).

Kesenjangan akses difabel terhadap kegiatan ekonomi di sektor pariwisata dan pertanian pedesaan masih menjadi persoalan nasional. Sebagian besar penyandang disabilitas di Indonesia bekerja di sektor informal tanpa jaminan sosial dan dengan pendapatan di bawah rata-rata (Dahlan & Anggoro, 2021). Minimnya keterampilan teknis dan terbatasnya akses pelatihan menjadi penghambat utama bagi partisipasi mereka. Di sisi lain, sektor pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*) di berbagai daerah mulai mengadopsi nilai inklusi sosial untuk mendorong partisipasi difabel dalam aktivitas produktif melalui kegiatan edukatif dan kreatif berbasis sumber daya lokal (Putra, 2025). Dengan demikian, pengembangan eduwisata berbasis ternak kambing di Desa Ngablak memiliki urgensi strategis sebagai sarana ekonomi dan juga sebagai bentuk pemenuhan hak sosial penyandang disabilitas untuk bekerja dan berdaya.

Selain itu, potensi kambing perah di wilayah lereng Merapi memiliki keunikan yang dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata edukatif. Masyarakat Ngablak telah memiliki tradisi pemeliharaan kambing yang relatif mapan, namun belum diintegrasikan ke dalam konsep wisata atau produk unggulan desa. Menurut penelitian Lestari et al. (2021), pengembangan wisata edukatif berbasis peternakan memiliki peluang tinggi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat karena menggabungkan unsur pengalaman (*experiential learning*) dan pemberdayaan lokal (Kurniawan, 2019). Oleh karena itu, pengabdian ini tidak hanya bertujuan untuk memperkuat kapasitas difabel secara ekonomi, tetapi juga menyiapkan fondasi sosial dan kelembagaan bagi terbentuknya model eduwisata kambing perah yang adaptif dan inklusif.

Lebih jauh lagi, kolaborasi antara perguruan tinggi dan komunitas lokal menjadi kunci keberhasilan dalam pengembangan inovasi sosial pedesaan. Universitas Tidar melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) berperan aktif sebagai fasilitator yang menghubungkan pengetahuan akademik dengan praktik lapangan. Program seperti ini terbukti mampu meningkatkan kepercayaan diri masyarakat marginal dan menciptakan inovasi sosial yang berkelanjutan. Kegiatan pengabdian di Desa Ngablak diharapkan menjadi titik awal untuk membangun sinergi antara aktor akademik, masyarakat difabel, dan pelaku usaha lokal guna menciptakan desa wisata yang berdaya dan berkeadilan sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk menjawab kebutuhan mitra sekaligus mendukung visi pembangunan desa inklusif. Tujuan utama kegiatan ini adalah meningkatkan pemahaman dan motivasi

kewirausahaan penyandang disabilitas agar mampu berpartisipasi dalam pengembangan eduwisata berbasis potensi susu kambing di Desa Ngablak. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk mendorong kolaborasi antara masyarakat difabel dan warga non-difabel dalam merintis model desa wisata yang inklusif dan berkelanjutan yang sejalan dengan pendekatan *community-based inclusive tourism* yang menekankan kolaborasi, kemandirian, dan partisipasi sosial (Aliyya et al., 2024).

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan oleh tim dosen Program Studi Manajemen Universitas Tidar pada tanggal 22 Juli 2025 bertempat di Balai Desa Ngablak, Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang. Pelaksanaan kegiatan difokuskan pada pemberdayaan penyandang disabilitas melalui pengembangan konsep eduwisata berbasis potensi lokal peternakan kambing perah. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif (*participatory approach*) yang menekankan kolaborasi aktif antara tim pengabdian, masyarakat difabel, dan warga sekitar (Mamuri & Saputra, 2022). Dokumentasi kegiatan disajikan pada Gambar 1.

Kegiatan ini dibagi ke dalam empat tahapan utama, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi. Pada tahap persiapan, tim melakukan koordinasi awal dengan Paguyuban Warsa Mundung untuk memetakan kebutuhan dan potensi yang dimiliki oleh penyandang disabilitas di Desa Ngablak. Tahapan ini juga mencakup survei singkat mengenai jumlah warga yang memiliki peternakan kambing perah serta identifikasi kesenjangan partisipasi difabel dalam kegiatan ekonomi lokal.



Gambar 1. Kegiatan Pengabdian Masyarakat di Desa Ngablak, Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah.

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan dilakukan dalam tiga bentuk utama. Pertama, sosialisasi dan edukasi inspiratif mengenai konsep eduwisata Inklusif. Kedua, pemaparan studi kasus keberhasilan desa wisata berbasis pemberdayaan masyarakat seperti Desa Pentingsari Sleman dan Kampung Warna-Warni Jodipan Malang. Ketiga, diskusi partisipatif untuk menggali ide produk olahan susu kambing yang dapat dikembangkan oleh difabel. Setiap peserta diberikan kesempatan dalam kesempatan ini untuk menyampaikan ide, pengalaman, dan kendala yang dihadapi dalam mengembangkan potensi lokal.

Tahap evaluasi dilakukan menggunakan instrumen pre-post sederhana untuk mengukur peningkatan pemahaman dan motivasi peserta. Instrumen ini terdiri dari beberapa pernyataan terbuka yang mencakup aspek pemahaman tentang eduwisata, persepsi peluang usaha, dan motivasi untuk terlibat dalam kegiatan desa wisata. Hasil evaluasi diolah secara deskriptif untuk membandingkan perubahan rata-rata skor sebelum dan sesudah kegiatan (Creswell, 2014). Evaluasi ini bertujuan untuk melihat sejauh mana kegiatan pengabdian mampu menumbuhkan kesadaran dan keinginan berpartisipasi dalam pengembangan eduwisata.

Untuk memastikan validitas proses pelaksanaan, kegiatan ini juga disertai dengan observasi langsung oleh tim pengabdian terhadap dinamika interaksi peserta. Selama kegiatan

berlangsung, fasilitator mengamati tingkat partisipasi dan antusiasme peserta dalam setiap sesi. Catatan lapangan tersebut melengkapi data kuantitatif pre-post, sehingga diperoleh gambaran menyeluruh mengenai efektivitas pendekatan partisipatif yang digunakan. Pendekatan triangulasi menekankan perlunya penggabungan data kualitatif dan kuantitatif untuk menghasilkan evaluasi program yang komprehensif. Melalui kombinasi observasi dan kuesioner, hasil kegiatan dapat dinilai secara objektif baik dari aspek peningkatan pemahaman maupun perubahan perilaku sosial peserta.

Selain partisipasi masyarakat difabel, kegiatan ini juga melibatkan dukungan dari pihak lain seperti anggota masyarakat non-difabel dan pemilik peternakan kambing perah di sekitar lokasi. Kolaborasi lintas kelompok ini menjadi bagian penting dari strategi inklusi sosial yang diterapkan oleh tim. Dengan adanya interaksi tersebut, tercipta ruang pembelajaran bersama dan saling berbagi pengalaman antarwarga. Hal ini sejalan dengan model *community learning* yang digunakan dalam program pemberdayaan berbasis desa dengan proses sosial yang dianggap sama pentingnya dengan luaran ekonomi (Sujarwo et al., 2017). Kolaborasi ini diharapkan menjadi cikal bakal jejaring sosial produktif yang dapat menopang keberlanjutan program eduwisata di Desa Ngablak.

Selanjutnya, tahap refleksi dilakukan melalui diskusi terbuka antara peserta, perwakilan paguyuhan, dan tim pengabdian. Peserta diberi kesempatan pada sesi ini untuk menyampaikan tanggapan terhadap kegiatan serta ide lanjutan untuk pelatihan berikutnya. Tanggapan peserta meliputi ide lanjutan untuk mempelajari teknik pengolahan susu kambing menjadi yoghurt, sabun, atau permen susu.

Peserta kegiatan berjumlah 25 orang, terdiri atas 18 penyandang disabilitas dan 7 warga non-difabel yang memiliki usaha peternakan kambing perah. Pemilihan peserta dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih individu yang relevan dan memiliki keterlibatan langsung terhadap topik kegiatan.



Gambar 2. Dokumentasi setelah Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Dari sisi etika, kegiatan ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip inklusivitas dan persetujuan dari peserta serta pengurus paguyuhan. Identitas peserta difabel dijaga kerahasiaannya. Lokasi kegiatan juga disesuaikan dengan kebutuhan aksesibilitas fisik, seperti ketersediaan jalur landai serta area duduk yang mudah dijangkau. Seluruh tahapan kegiatan dilakukan dengan dukungan pendanaan dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Tidar, yang berkomitmen mendukung kegiatan berbasis inklusi sosial dan pemberdayaan komunitas lokal. Gambar 2 menunjukkan peserta yang telah mengikuti kegiatan sosialisasi dan diskusi potensi lokal.

Secara keseluruhan metode pelaksanaan kegiatan dirancang untuk mentransfer pengetahuan juga untuk menumbuhkan rasa percaya diri, motivasi, dan partisipasi aktif masyarakat. Kegiatan pengabdian ini diharapkan menjadi langkah awal pembentukan jejaring dan kolaborasi menuju desa wisata inklusif berbasis potensi kambing perah di Desa Ngablak dengan pendekatan partisipatif dan inspirasi dari praktik desa wisata lain.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif yang diterapkan berhasil mendorong keterlibatan aktif penyandang disabilitas dalam proses sosialisasi dan diskusi pengembangan potensi lokal. Seluruh kegiatan berjalan lancar dan mendapatkan dukungan positif dari anggota Paguyuban Warsa Mundung. Peserta menunjukkan antusiasme tinggi dalam menyimak paparan mengenai eduwisata inklusif, terutama saat mendengarkan kisah inspiratif dari Desa Pentingsari dan Kampung Warna-Warni Jodipan yang berhasil mengubah keterbatasan menjadi peluang wisata ekonomi kreatif (Giampiccoli & Mtapuri, 2012; Okazaki, 2008).

Peserta yang hadir berjumlah 25 orang, terdiri dari 18 penyandang disabilitas dan 7 warga non-difabel yang memiliki peternakan kambing perah. Sebagian besar peserta berusia antara 25–55 tahun dan tinggal di wilayah sekitar Balai Desa Ngablak. Karakteristik peserta ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik dan Jumlah Peserta

Karakteristik Peserta	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Penyandang disabilitas	21	84
Non-disabilitas	4	16
Total	25	100

Sebagian besar peserta merupakan perempuan difabel yang aktif dalam kegiatan sosial di desa. Data ini menunjukkan adanya partisipasi yang relatif seimbang antar gender, sekaligus mencerminkan potensi besar perempuan difabel dalam pengembangan usaha mikro berbasis peternakan. Hasil ini konsisten dengan temuan Syahril & Redaptri (2023) bahwa perempuan difabel memiliki motivasi tinggi untuk berkontribusi pada kegiatan ekonomi jika diberikan dukungan lingkungan yang kondusif.

Setelah sesi edukasi dan pemaparan studi kasus, peserta diminta untuk memberikan tanggapan melalui kuesioner sederhana. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar peserta merasa mendapatkan inspirasi baru dan termotivasi untuk berperan dalam kegiatan eduwisata. Rangkuman hasil tanggapan peserta ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Respon Peserta terhadap Kegiatan Sosialisasi

Respon Peserta	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Termotivasi mengembangkan produk susu kambing	15	60
Ingin terlibat dalam pengembangan eduwisata	6	24
Hanya sebagai peserta pasif (belum menentukan)	4	16
Total	25	100

Sebanyak 60% peserta menyatakan siap terlibat dalam pengembangan produk olahan susu kambing, sementara 24% menunjukkan minat terhadap pengembangan desa wisata. Hanya sebagian kecil (16%) yang masih pasif karena keterbatasan fisik atau keyakinan diri. Temuan ini mengindikasikan bahwa model sosialisasi yang berbasis inspirasi empiris mampu membangkitkan motivasi sosial ekonomi peserta.

Lebih jauh, hasil diskusi partisipatif juga menghasilkan berbagai ide produk olahan susu kambing. Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 3, produk yang paling banyak diusulkan adalah susu pasteurisasi sederhana (32 persen), diikuti dengan *yoghurt* (24 persen), olahan makanan berbasis susu seperti permen atau roti (20 persen), sabun susu kambing (16 persen), serta ide lain seperti keju dan kerupuk susu (8 persen). Ragam ide ini menunjukkan bahwa peserta memiliki pandangan visioner terhadap diversifikasi produk, meskipun sebagian dari mereka belum memiliki keterampilan teknis dalam pengolahannya. Kecenderungan untuk memanfaatkan susu kambing sebagai bahan baku produk bernilai tambah memperlihatkan kesadaran baru mengenai peluang usaha desa berbasis potensi lokal. Hal ini selaras dengan temuan Komariah et al., (2018) yang menyatakan bahwa inovasi produk berbasis sumber daya lokal merupakan salah satu kunci keberhasilan desa wisata yang berkelanjutan.

Tabel 3. Daftar Produk yang Diusulkan Peserta

Jenis Produk yang Diusulkan	Jumlah Ide	Persentase (%)
Susu pasteurisasi sederhana	8	32
Yoghurt	6	24
Olahan makanan berbasis susu (permen/roti)	5	20
Sabun berbahan susu kambing	4	16
Lainnya (keju, kerupuk susu)	2	8
Total	25	100

Hasil kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa pendekatan eduwisata inklusif mampu menumbuhkan rasa percaya diri dan keberanian masyarakat difabel untuk mengambil peran lebih aktif dalam pengembangan potensi desa. Berdasarkan hasil diskusi kelompok, mayoritas peserta menunjukkan antusiasme terhadap ide diversifikasi produk olahan susu kambing seperti yoghurt dan sabun susu karena dianggap lebih mudah diproduksi di rumah. Temuan ini sejalan dengan hasil riset Syahril & Redaputri (2023), yang menyatakan bahwa peningkatan kepercayaan diri merupakan faktor kunci dalam keberhasilan program pemberdayaan difabel di sektor ekonomi kreatif. Keterlibatan langsung dalam proses diskusi partisipatif juga memberikan ruang bagi peserta untuk mengekspresikan ide secara terbuka, sehingga memunculkan rasa kepemilikan (*sense of belonging*) terhadap rencana eduwisata yang akan dikembangkan (Septinda & Kartika, 2023).

Dari sisi sosial, kegiatan ini turut memperkuat interaksi antara difabel dan masyarakat non-difabel di Desa Ngablak. Kolaborasi yang terbangun selama kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif tidak hanya meningkatkan kapasitas individu, tetapi juga membangun solidaritas sosial lintas kelompok. Hal ini sesuai dengan temuan Purnamasari et al., (2024), bahwa pemberdayaan berbasis komunitas yang melibatkan berbagai elemen masyarakat dapat mempercepat terciptanya lingkungan sosial yang lebih inklusif. Dalam konteks ini, warga non-difabel yang memiliki peternakan kambing mulai menunjukkan keterbukaan untuk melibatkan difabel dalam aktivitas pengolahan susu yang menjadi langkah awal menuju kolaborasi berkelanjutan. Interaksi semacam ini merupakan bentuk konkret penerapan prinsip *inclusive community-based tourism* yang memiliki arti bahwa nilai keberagaman menjadi fondasi penguatan ekonomi desa (Dolezal & Novelli, 2022).

Kegiatan ini juga menunjukkan perubahan sikap nyata yaitu difabel tidak lagi diposisikan sebagai objek bantuan, tetapi sebagai subjek pembangunan. Peserta mulai membentuk rencana tindak lanjut berupa pembentukan kelompok kerja kecil untuk mengembangkan produk susu kambing dan mengusulkan pelatihan lanjutan. Fenomena ini sejalan dengan temuan (Aliyya et al., 2024), bahwa pelatihan berbasis ternak lokal mampu meningkatkan rasa percaya diri dan peran sosial penyandang disabilitas.

Secara keseluruhan kegiatan ini berhasil menumbuhkan kesadaran inklusif di tingkat desa, memperkuat jejaring sosial antarwarga, dan menciptakan titik awal bagi model eduwisata berbasis potensi lokal. Hal ini mendukung pendekatan agrowisata berkelanjutan sebagaimana dikemukakan oleh Fahmi et al., (2017) bahwa keberhasilan pengembangan wisata pedesaan ditentukan oleh kolaborasi, adaptasi teknologi, dan partisipasi aktif masyarakat.

Meskipun hasil kegiatan menunjukkan peningkatan partisipasi dan motivasi yang signifikan, pelaksanaan program masih menghadapi sejumlah tantangan yang perlu dicermati untuk keberlanjutan jangka panjang. Hambatan utama terletak pada keterbatasan fasilitas pendukung dan peralatan pengolahan susu kambing yang masih sederhana. Selain itu, sebagian peserta difabel memerlukan pendampingan intensif dalam aspek teknis seperti sanitasi, pengemasan, dan perizinan produk. Kondisi ini serupa dengan temuan Fahmi et al., (2017) yang menyoroti pentingnya dukungan infrastruktur dan pelatihan lanjutan bagi desa wisata berbasis agrowisata agar dapat berkembang secara berkelanjutan. Dari sisi kelembagaan, koordinasi antara paguyuban difabel dan pemerintah desa masih perlu diperkuat agar rencana pengembangan eduwisata dapat masuk ke dalam dokumen perencanaan desa (RPJMDes). Untuk itu, tim pengabdian bersama LPPM Universitas Tidar berkomitmen melakukan pendampingan lanjutan berupa pelatihan pengolahan susu kambing dan penguatan kelembagaan kelompok

difabel. Upaya ini diharapkan mampu menjadikan Desa Ngablak sebagai model praktik baik pengembangan eduwisata inklusif berbasis potensi lokal yang berkelanjutan dan replikatif di daerah lain.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah menunjukkan bahwa pendekatan eduwisata inklusif berbasis potensi lokal dapat menjadi sarana efektif dalam meningkatkan partisipasi sosial dan ekonomi penyandang disabilitas di Desa Ngablak, Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang. Melalui sosialisasi, diskusi partisipatif, dan studi inspiratif dari desa wisata lain, peserta memperoleh wawasan baru bahwa keterbatasan fisik bukanlah hambatan untuk berkarya. Sebaliknya, kegiatan ini membuktikan bahwa dengan dukungan sosial dan pendekatan yang tepat, masyarakat difabel dapat mengambil peran aktif dalam pengembangan potensi desa mereka sendiri. Hasil kegiatan juga memperlihatkan peningkatan pemahaman dan motivasi peserta untuk mengelola produk olahan susu kambing yang menjadi fondasi penting bagi terciptanya model ekonomi inklusif di tingkat desa.

Dari sisi sosial, kegiatan ini berkontribusi dalam membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya kolaborasi antara kelompok difabel dan masyarakat umum. Sinergi yang terbentuk selama kegiatan bukan hanya menghasilkan ide-ide ekonomi, tetapi juga memperkuat nilai-nilai empati dan gotong royong yang menjadi karakter khas masyarakat pedesaan Indonesia. Kegiatan ini juga memperlihatkan transformasi peran difabel dari penerima manfaat pasif menjadi pelaku aktif yang turut menentukan arah pembangunan desanya. Hal ini sejalan dengan pandangan Syahril dan Redaputri (2023) bahwa pemberdayaan difabel tidak cukup hanya melalui pelatihan keterampilan, tetapi harus diikuti dengan penciptaan ruang sosial yang memungkinkan partisipasi sejajar dengan masyarakat umum. Dengan demikian, keberhasilan program ini dapat dipahami bukan hanya sebagai peningkatan kapasitas individu, melainkan sebagai perubahan paradigma menuju masyarakat desa yang inklusif dan berkeadilan sosial.

Dari sisi akademik dan praktis, kegiatan ini memberikan pembelajaran penting bagi dunia pendidikan tinggi dalam mengimplementasikan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Program ini menunjukkan bagaimana pengetahuan manajerial dan kewirausahaan yang diajarkan di kampus dapat diadaptasi secara aplikatif untuk memberdayakan kelompok rentan di pedesaan. Pendekatan partisipatif yang digunakan menjadi model efektif untuk kegiatan pengabdian berbasis riset (*research-based community service*), yaitu suatu pendekatan yang membuat dosen melakukan transfer ilmu dan menjadi fasilitator perubahan sosial. Eduwisata inklusif dapat menjadi sarana integratif yang menghubungkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam konteks pembangunan berkelanjutan. Potensi susu kambing perah sebagai komoditas lokal berdaya saing tinggi bisa dikembangkan lebih lanjut melalui inovasi produk, strategi pemasaran digital, dan kemitraan dengan pelaku UMKM sekitar. Upaya tersebut akan memperluas jangkauan manfaat program serta meningkatkan keberlanjutan ekonomi masyarakat.

Rencana tindak lanjut dari kegiatan ini difokuskan pada dua hal utama, yaitu pelatihan lanjutan dan penguatan kelembagaan komunitas. Pertama, tim pengabdian berencana menyelenggarakan pelatihan teknis pengolahan susu kambing menjadi produk bernilai tambah seperti yoghurt, sabun susu, dan permen susu dengan melibatkan mahasiswa dan praktisi industri kecil. Pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan teknis difabel sekaligus membuka peluang usaha mikro baru di Desa Ngablak. Kedua, akan dilakukan pendampingan kelembagaan bagi Paguyuban Warsa Mundung agar mampu mengakses dukungan pemerintah daerah dan mengembangkan jejaring dengan pelaku pariwisata lokal. Dalam jangka menengah, tim pengabdian juga merencanakan pembentukan kelompok usaha bersama berbasis inklusif yang dapat berfungsi sebagai koperasi desa wisata. Beberapa langkah tersebut diharapkan mampu menciptakan keberlanjutan program yang tidak hanya bergantung pada intervensi perguruan tinggi, tetapi tumbuh secara mandiri sebagai bagian dari ekosistem sosial-ekonomi desa.

Selain memberikan manfaat langsung bagi masyarakat Desa Ngablak, kegiatan ini juga memiliki implikasi yang lebih luas terhadap pengembangan model pengabdian masyarakat berbasis inklusi sosial di perguruan tinggi. Pendekatan yang mengintegrasikan unsur edukasi, ekonomi kreatif, dan inklusi difabel terbukti mampu memperkuat relevansi Tri Dharma Perguruan Tinggi terhadap kebutuhan nyata di lapangan (Amir et al., 2023). Melalui kegiatan ini, Universitas Tidar menunjukkan perannya sebagai agen perubahan sosial yang berorientasi pada pengajaran dan penelitian, juga pada pemberdayaan masyarakat secara nyata. Pengalaman ini dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan tinggi lain dalam merancang program pengabdian yang lebih adaptif terhadap konteks sosial dan budaya lokal. Praktik seperti ini berpotensi mendorong terwujudnya desa inklusif di berbagai daerah Indonesia, sekaligus memperkuat posisi akademisi sebagai katalis inovasi sosial berbasis pengetahuan lokal dengan mengedepankan prinsip keberlanjutan dan kolaborasi lintas sektor.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini menegaskan bahwa inklusi sosial dan kemandirian ekonomi dapat berjalan beriringan jika dikelola dengan pendekatan berbasis komunitas dan kolaboratif. Desa Ngablak memiliki potensi besar untuk menjadi contoh praktik baik pengembangan eduwisata inklusif di Indonesia dengan memadukan potensi alam, semangat masyarakat, dan dukungan akademik untuk mewujudkan desa yang berdaya, produktif, dan ramah bagi semua.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pimpinan Universitas Tidar atas dukungan penuh melalui program pendanaan dan pelaksanaan Hibah Pengabdian kepada masyarakat yang telah diberikan kepada kami dengan nomor kontrak B/768/UN57.L1/PM.01.01/2025. Kami juga mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Tidar atas bimbingan dan dukungan kelembagaan yang berkelanjutan selama program ini. Terakhir, apresiasi kami sampaikan kepada Paguyuban Penyandang Cacat Warsa Mundung Kabupaten Magelang sebagai mitra yang berkomitmen dan kolaboratif yang partisipasi dan antusiasmenya menjadi inti keberhasilan inisiatif pemberdayaan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyya, W. L. N., Fadlilah, A., Dewi, R. K., Susanto, E., Atma, A. A., Sumarsono, Q. C. K. N., & Hertanto, A. A. (2024). Penguatan Kelompok Difabel Melalui Pelatihan Pemeliharaan Ternak Sapi di Kecamatan Kembangbaru Kabupaten Lamongan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(2), 2831–2836. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i2.3398>
- Amir, F. L., Parwati, K. S. M., Hendrajana, I. G. M. R., & Putra, I. M. G. B. (2023). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA PINGE DALAM EDUKASI KETAHANAN PANGAN UNTUK MENDUKUNG PELAKSANAAN KEGIATAN AGROWISATA. *JURNAL PENGABDIAN MANDIRI*, 2(12), 2553–2558.
- Dahlan, M., & Anggoro, S. A. (2021). Hak atas Pekerjaan bagi Penyandang Disabilitas di Sektor Publik: Antara Model Disabilitas Sosial dan Medis. *Undang: Jurnal Hukum*, 4(1), 1–48. <https://doi.org/10.22437/ujh.4.1.1-48>
- Dolezal, C., & Novelli, M. (2022). Power in community-based tourism: Empowerment and partnership in Bali. *Journal of Sustainable Tourism*, 30(10), 2352–2370. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1838527>
- Fahmi, F. Z., McCann, P., & Koster, S. (2017). Creative economy policy in developing countries: The case of Indonesia. *Urban Studies*, 54(6), 1367–1384. <https://doi.org/10.1177/0042098015620529>
- Fuady, M. S., & Sumantri, J. (2021). MODEL BISNIS PETERNAKAN KAMBING PERAH RAKYAT DI LINGKUNGAN PENYANDANG DISABILITAS (STUDI KASUS DESA KARANGPATIHAN). 1(4).

- Giampiccoli, A., & Mtapuri, O. (2012). Community-Based Tourism: An Exploration of the Concept(s) from a Political Perspective. *Tourism Review International*, 16(1), 29–43. <https://doi.org/10.3727/154427212X13431568321500>
- Komariah, N., Saepudin, E., & Yusup, P. M. (2018). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(2), 158–174. <https://doi.org/10.26905/jpp.v3i2.2340>
- Kurniawan, A. R. (2019). MODEL DESA PARIWISATA BERBASIS PETERNAKAN SAPI PERAH. *Tornare: Journal of Sustainable and Research*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.24198/tornare.v1i1.24888>
- Mamuri, J., & Saputra, A. S. (2022). PENGEMBANGAN DESA WISATA SEBAGAI UPAYA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT. *Majalah Ilmiah Dinamika Administrasi*, 18(2). <https://doi.org/10.56681/da.v18i2.44>
- Okazaki, E. (2008). A Community-Based Tourism Model: Its Conception and Use. *Journal of Sustainable Tourism*, 16(5), 511–529. <https://doi.org/10.1080/09669580802159594>
- Purnamasari, D. L., Kusuma, R. P., Kanivia, A., Fariza, M., Septian, W. E., & Supriyadi, A. (2024). KEGIATAN PEMBERDAYAAN ANAK-ANAK PENYANDANG DISABILITAS DALAM PROGRAM PEMASARAN HASIL KARYA PRODUK AKUAPONIK. *Jurnal Pengabdian UCIC*, 2(3). <https://jpucic.id/index.php/jpucic/article/view/83>
- Putra, M. F. R. E. (2025). *Partisipasi dan Keterpenuhan Kebutuhan Dasar Penyandang Disabilitas dalam Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus: Desa Bengkala, Buleleng, Bali)*. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/169662>
- Septinda, F., & Kartika, T. (2023). Strategi Pemberdayaan Ekowisata Melalui Mangrove Lampung Center (MLC) Inovasi Strategis Dalam Agenda Pembangunan Ekonomi Pemerintah Daerah. *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 19(2), 16–25. <https://doi.org/10.24042/tps.v19i2.20010>
- Sujarwo, S., Tristanti, T., & Santi, F. U. (2017). Pengembangan model pemberdayaan perempuan desa wisata melalui pendidikan berbasis komunitas. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 10(1), 75–85. <https://doi.org/10.21831/jpipfp.v10i1.16798>
- Syahril, M., & Redaputri, A. P. (2023). PEMBERDAYAAN KAUM DIFABEL DALAM MEMBANGUN INDUSTRI KREATIF DI YOGYAKARTA. *Jurnal Pengabdian UMKM*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.36448/jpu.v2i1.23>

Halaman Ini Dikosongkan